

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran dilaksanakan dengan sadar yang direncanakan untuk menumbuhkan potensi dalam diri seseorang seperti budi pekerti, aspek-aspek spiritual, serta keahlian-keahlian dalam bermasyarakat (Rahman *et al.*, 2022). Selain berisi tentang pengajaran, pendidikan juga dapat mendukung sebuah negara dalam meningkatkan kualitas bangsa, hal ini sejalan dengan bunyi dari UUD 1945 yang didalamnya merupakan isi dari tujuan nasional yaitu memberikan kecerdasan bagi generasi bangsa. Sehingga, bangsa Indonesia layak mendapatkan pendidikan yang setara dan sesuai, sehingga nantinya dapat menciptakan negara dan bangsa yang dapat bertahan di dunia yang semakin kompetitif. Salah satu cara untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan sebuah negara yakni dengan meningkatkan kualitas peserta didik dengan menaikkan prestasinya. Meski begitu upaya yang akan dilakukan ini tidak akan terlepas pada mutu dari pembelajaran yang baik di sekolah, seperti penggunaan media pembelajaran serta pemilihan metode serta cara proses belajar yang direncanakan dalam karakterisasi pembelajaran siswa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kualitas pendidikannya masih terbilang jauh dari kata sempurna, tercatat pada data Word Population Review 2021 bahwasannya Indonesia menjadi peringkat ke 54 dari 78 negara dalam peringkat pendidikan di dunia. Tidak hanya itu, hasil riset PISA (*Programme for International Assesment*) 2019 tercatat bahwasannya penilaian peserta didik

Indonesia berada di posisi terendah. Maka dari itu upaya pemerintah dalam mengembangkan mutu pendidikan yakni dengan memperbarui dan terus mencoba memperbaiki kurikulum sebelumnya dengan kurikulum baru yang kita kenal sekarang dengan kurikulum merdeka belajar.

Adanya merdeka belajar dapat membentuk siswa berkarakter yang pengetahuannya didapat dari lingkungan sekitarnya, sehingga dengan adanya merdeka belajar secara tidak langsung dapat mendorong siswa untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitar, sehingga nantinya terbentuklah pribadi yang percaya diri, terampil serta mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020:99). Kurikulum merdeka memiliki enam aspek penamaan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila diantaranya yakni: iman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, Kebinekaan global, Saling membantu, Mandiri, Bernalar kritis, serta Inovatif.

Kurikulum merdeka memiliki keterkaitan dengan pembelajaran abad 21 yakni proses kegiatan belajar yang dapat membentuk siswa mandiri, berpikir kritis kreatif serta inovatif, Selain itu Menteri pendidikan Nadiem Makarim mengatakan bahwanya merdeka belajar ialah rancangan sebuah konsep yang dibuat agar siswa dapat mengenali serta mengembangkan minat dan bakatnya, dengan adanya merdeka belajar siswa akan belajar dengan suasana kelas yang senang, riang gembira tanpa stress, santai, tenang, dan tidak tertekan sehingga hasil belajar yang di inginkan dapat tercapai sempurna.

Nugraha (2020) mengemukakan Hasil belajar merupakan keahlian akhir yang didapatkan siswa sebagai hasil aktivitas pembelajaran. Merdeka berfungsi sebagai metrik untuk mengevaluasi kemajuan proses pendidikan dan kemampuan

serta kualitas siswa. Hasil tersebut dapat dinilai dari guru dalam melihat kemampuan murid memahami materi. Penilaian ini membantu dalam menentukan apakah hasil belajar siswa tinggi atau rendah. kognitif, afektif, serta psikomotorik yaitu tiga domain mengklasifikasikan hasil belajar. Slameto (2020) menegaskan hasil belajar disebabkan beberapa faktor internal serta eksternal. Ketertarikan pribadi dalam belajar merupakan faktor internal, sedangkan lingkungan sekitar atau dinamika kelas merupakan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Juli 2025 dengan guru kelas IV SDN Blega 1, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan metode yang fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai pendekatan seperti ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan belajar di luar kelas untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Meskipun demikian, guru mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Terdapat 3 siswa memerlukan bimbingan lebih dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena alam seperti gaya gravitasi, gaya magnet, perubahan wujud benda, dan sistem organ tubuh manusia. Selain itu, terdapat 15 siswa yang belum terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, bahkan cenderung pasif. Seperti kurangnya konsentrasi saat kegiatan belajar berlangsung, juga menjadi hambatan yang kerap ditemui. Kondisi ini menunjukkan

bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif, memberikan kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengalaman langsung, serta membimbing mereka dalam proses penemuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Blega 1 pada tanggal 28 Juli 2025, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA masih menghadapi beberapa kendala meskipun guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan modul ajar sebagai panduan utama. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan siswa belum optimal. Di kelas IV-A yang berjumlah 29 siswa, hanya sekitar 7 siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, sedangkan 22 siswa lainnya cenderung pasif. Sementara itu, di kelas IV-B yang berjumlah 19 siswa, hanya sekitar 4 siswa yang aktif berpartisipasi, sedangkan 15 siswa lainnya kurang menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru masih terbatas dalam penggunaan sumber belajar yaitu hanya mengandalkan buku teks. Model pembelajaran yang diterapkan guru cenderung bersifat konvensional, sementara itu metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup bervariasi seperti ceramah diskusi tanya jawab, penugasan, dan kerja kelompok. Namun demikian, variasi metode tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Permasalahan pembelajaran tersebut juga ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPA yang masih dibawah Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah yaitu 65 untuk mata pelajaran IPA. Menurut Depdiknas dalam Trianto (2015:241) kriteria ketuntasan belajar individu dan klasikal bahwa "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya

(ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya``. Data hasil belajar IPA menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Blega 1 masih kurang memahami mata pelajaran IPA yang ditunjukkan dengan data, kelas IV A dari 29 siswa terdapat hanya sebanyak 62% yang tuntas pada lingkup materi gaya otot pada kelas III yang dipelajari sebelum siswa naik ke kelas IV, 62% yang tuntas pada penilaian Sumatif Tengah Semester (STS), dan 55% yang tuntas pada penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS). Sedangkan kelas IV B dari 16 siswa terdapat hanya sebanyak 58% yang tuntas pada lingkup materi gaya otot tersebut , 63% yang tuntas pada penilaian Sumatif Tengah Semester (STS), dan 63% yang tuntas pada penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS).

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas IV-A dan IV-B SDN Blega 1 Pada hari Senin tanggal 28 Juli 2025, diperoleh data bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan mereka secara aktif. Pada kelas IV-A, sebanyak 86% siswa kelas IV-A dan 63% siswa kelas IV-B mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan guru, dan 52% siswa menyatakan kesulitan memahami materi IPA, sementara pada kelas IV-B persentasenya mencapai 63%. Meskipun demikian, 100% siswa dari kedua kelas menyatakan menyukai pembelajaran melalui kegiatan praktik, mengamati, dan mencoba langsung, serta 100% merasa lebih mudah memahami pelajaran saat bekerja sama dalam kelompok kecil.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan data bahwa 83% siswa kelas IV-A dan 89% siswa kelas IV-

B merasa bosan jika pembelajaran hanya dilakukan dengan membaca dan mencatat, serta hanya 31% siswa kelas IV-A dan 37% siswa kelas IV-B yang selalu bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, 52% siswa kelas IV-A dan 68% siswa kelas IV-B menyukai pembelajaran yang membuat mereka mencari tahu jawabannya sendiri, serta 69% siswa kelas IV-A dan 95% siswa kelas IV-B menyukai belajar melalui kegiatan mencoba menyelesaikan masalah nya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan data bahwa 83% siswa kelas IV-A dan 89% siswa kelas IV-B merasa bosan jika pembelajaran hanya dilakukan dengan membaca dan mencatat, serta hanya 31% siswa kelas IV-A dan 37% siswa kelas IV-B yang selalu bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, 52% siswa kelas IV-A dan 68% siswa kelas IV-B menyukai pembelajaran yang membuat mereka mencari tahu jawabannya sendiri, serta 69% siswa kelas IV-A dan 95% siswa kelas IV-B menyukai belajar melalui kegiatan mencoba menyelesaikan masalah nya.

Dari hasil wawancara, data hasil belajar, observasi, dan angket maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dikelas IV SDN Blega 1 membutuhkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong keterlibatan aktif, serta mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sesuai dengan kebutuhan tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses menemukan konsep melalui pengamatan, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok dengan bimbingan guru. Dengan penerapan model ini, diharapkan motivasi belajar

meningkat, pemahaman konsep menjadi lebih mendalam, serta suasana belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

Model ini menekankan pada proses penemuan melalui bimbingan guru, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif mencari, mengidentifikasi, menguji, dan menyimpulkan konsep berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, model inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Model pembelajaran ini memposisikan siswa sebagai ilmuwan yang akan menemukan atau memecahkan suatu masalah melalui kegiatan ilmiah (Ain *et al.*, 2020). Salah satu prinsip utama dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah bahwa siswa mampu membangun wawasan mereka sendiri dengan melakukan kegiatan belajar aktif (Faisal *et al.*, 2020).

Melalui model inkuiri terbimbing ini siswa akan termotivasi untuk mempelajari konsep dan prinsip yang relevan melalui partisipasi aktif ditambah arahan yang diberikan oleh guru sehingga setiap siswa mengalami dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka untuk melakukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Faisal *et al.*, 2020). Sedangkan menurut Asni *et al.*, (2020), belajar dengan menerapkan model inkuiri terbimbing memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan konsep yang mereka pelajari dan mereka memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan pemikiran mereka. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Jannata *et al.*, 2020).

Model inkuiri terbimbing terbukti mampu meningkatkan berbagai macam keterampilan yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan Ngertini dalam Ranti *et al.*, (2019) model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menemukan bukti-bukti yang dilakukan oleh siswa, serta memiliki dampak positif pada kemampuan awal siswa kelas IV. Keaktifan atau proses kerja inkuiri terbimbing dalam mengikuti proses pembelajaran diperlukan guru sebagai fasilitator siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Tujuan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan siswa berlatih memecahkan masalah sendiri dengan bimbingan guru (Ngalimun, 2018). Memecahkan permasalahan melalui kegiatan penyelidikan merupakan salah satu dari unsur pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dengan memecahkan permasalahan sehari-hari. Komponen penyelidikan pada inkuiri terbimbing diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Heni Setia Sari, (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus di Kelas X SMA Negeri Bunga Bangsa Darul Makmur Nagan Raya Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dan untuk mengetahui respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dan ini dapat dilihat dari kenaikan nilai siswa yang cukup signifikan pada kelas eksperimen (X IPA 1) yaitu dari rata-rata 40,43 menjadi 78,70 dibandingkan kelas kontrol (X IPA 2), dari rata-rata 39,78 menjadi 67,83. Hasil uji statistik

menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,50 > t_{tabel} 1,67$, untuk taraf kepercayaan 95% dan = 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

I Made Ari Artana *et al.*, (2015) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F_A=10,462; p<0,05$). Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di gugus VI Kecamatan Abang ($F_{AB}=29,062; p<0,05$). Ketiga, untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di gugus VI Kecamatan Abang ($Q_{hitung}=23,33; p<0,05$). Keempat, untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V SD di gugus VI Kecamatan Abang ($Q_{hitung}=5,32; p<0,05$).

Anggita Wahyu Widia *et al.*, (2023) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan prestasi

akademik siswa kelas enam SD dalam mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan prestasi akademik dalam Pelajaran IPS.

Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan ”Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Blega 1”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pada model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata Pelajaran IPAS di SDN Blega 1?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pada model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata Pelajaran IPAS di SDN Blega 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan teori dalam pembelajaran IPA materi gaya khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2) **Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi pengetahuan tentang model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi pendidik, dapat dijadikan alternatif model pembelajaran dikelas pada saat kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan sebagai model alternatif pengembangan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peserta didik, sebagai sarana eksplorasi kemampuan dalam memahami fenomena kehidupan sehari-hari.

1.5 **Batasan Penelitian**

Untuk memfokuskan penelitian ini pada masalah yang diharapkan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing
2. Penelitian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif mata pembelajaran IPAS pada materi Gaya di Sekitar Kita Bab IPA
3. Penelitian ini dilakukan di SDN Blega 1 kelas IV-A dan kelas IV-B
4. Penelitian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif mata pembelajaran IPAS

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dari penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah pedagogi kelas dengan guru tidak langsung menyajikan fakta, tetapi terdapat pertanyaan, masalah atau skenario yang disajikan untuk dipertimbangkan oleh peserta didik (Stanley, 2022:7).

Peserta didik diarahkan untuk berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan permasalahan yang disajikan, merancang dan melakukan pengujian untuk mendukung atau menentang teori-teori yang dibuat, menganalisis data, menarik kesimpulan dari eksperimen, merancang dan membangun model dari setiap kontribusi kegiatan yang dilakukan (Said *et al.*, 2015: 72)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah hasil yang didapatkan setelah menerima pengalaman pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatkan beberapa kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, perilaku, maupun keterampilan lainnya (Rahman, 2022: 297-298)

3. Gaya

Gaya adalah suatu tarikan atau dorongan yang diberikan kepada suatu benda sehingga benda mengalami perubahan posisi atau kedudukan (bergerak) serta berubah bentuk. Selain itu, gaya juga dapat diartikan sebagai suatu tarikan atau dorongan yang dikerahkan oleh sebuah benda terhadap benda lain (Imam Wahyu, 2021)